

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP
PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA
BALITA DI POLI RAWAT JALAN PUSKESMAS RAJABASA INDAH
BANDAR LAMPUNG PERIODE FEBRUARI 2016**

Teddy¹, Edy Ramdhani¹, Ita Hayani²

1. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung
2. Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

Abstrak

Latar belakang : Di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung didapati bahwa penyakit nasopharingitis yang merupakan salah satu penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

Tujuan penelitian : Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

Metode penelitian : Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 responden terdiri dari ibu yang mempunyai Balita berusia 1-5 tahun yang menderita ISPA di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung periode Februari 2016. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling* dengan uji *chi-square*.

Hasil : Data didapatkan 81 responden yaitu ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang menderita ISPA. Responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 46 orang (56.8%) dan memiliki sikap negatif sebanyak 47 orang (58.0%). Diperoleh nilai *p-value* < 0,05 nilai *p-value*=0.000. Artinya H01 dan H02 ditolak, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan ISPA pada Balita dan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencegahan ISPA pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung periode Februari 2016.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan dan sikap, pencegahan ISPA

Kepustakaan : 27 (2002 - 2015)

Abstract

Background: *Nasopharyngeal disease is one of ARTI that places the most ten common diseases at Rajabasa Indah Public Health Center of Bandar Lampung.*

Objective: *the study was to identify the correlation between maternal knowledge level and attitude towards ARTI prevention on children at inpatient wards of Rajabasa Indah Public Health Center of Bandar Lampung.*

Method: *the study design was analytical observational. Samples consisted of 81 respondents; women having 1 – 5 year children diagnosed by ARTI at inpatient wards of Rajabasa Indah Public Health Center of Bandar Lampung in February 2016 Period. Samples were taken through random sampling. Analysis was done through chi square.*

Result: *46 respondents (56.8%) had low knowledge level and 47 people (58.0%) had negative attitude. P value was 0.000; p value < 0.05 indicating H01 and H02 were rejected. There was correlation between maternal knowledge level and ARTI prevention on under five year children and there was correlation between attitude and ARTI prevention on under five year children at inpatient wards of Rajabasa Indah Public Health Center of Bandar Lampung in February 2016 Period.*

Keywords: *knowledge level and attitude, ARTI prevention*

References: *27 (2002 – 2015)*

PENGANTAR

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. ISPA penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorokan, coryza (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas.¹

Secara global, tingkat kematian balita mengalami penurunan sebesar 41%, dari tingkat estimasi 87 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 51 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2011. *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang 0,29% (151 juta jiwa) dan negara industri 0,05% (5 juta jiwa).²

Data *World Health Organization*(WHO) tahun 2005 menyatakan bahwa proporsi kematian balita dan bayi karena ISPA di dunia adalah sebesar 19% dan 26% Menurut WHO (2005) 78% kematian balita di Indonesia terjadi pada usia neonatus sekitar 38%, usia 1-11 bulan sekitar 40% dan 22% terjadi pada usia 1-5 tahun.³

Penyakit ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan karena merupakan penyakit akut dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk negara Indonesia. Pada tahun 2000 diperkirakan sekitar 1,9 juta anak meninggal karena penyakit ISPA dan 70% terjadi di Afrika dan Asia Tenggara.⁴

Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di Propinsi Lampung tahun 2009 penyakit ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang banyak di derita oleh responden (18,8%) di ikuti oleh pneumonia

(0,8%). ISPA merupakan penyakit yang banyak diderita terutama pada bayi dan anak balita yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 37,9%. Berdasarkan hasil profil kesehatan Propinsi Lampung menempati urutan ke tiga terbesar kejadian ISPA yaitu 19.774 (13,06%) (Profil Dinkes Prop Lampung, 2010).

Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Selatan, jumlah ISPA menempati urutan pertama. Menurut data yang ada di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2010 angka insiden penyakit ISPA adalah 54 per 1000 penduduk. Dari laporan tahunan P2M Dinas Kesehatan Lampung Selatan terdapat 99.087 (35%) penyakit ISPA dari 293.868 kasus rawat jalan dipuskesmas pada semua kelompok umur dan 22.087 (7,51%) penyakit ISPA diantaranya terjadi pada anak balita.⁴

Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2008, menunjukkan angka kejadian penyakit ISPA adalah 63 per 100 ribu penduduk dan pada balita Angka kejadian penyakit ISPA secara nasional pada tahun 2010 sebesar 758 per seribu penduduk pada usia balita dan 16 provinsi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 7,16% .Angka (CFR) penderita penyakit ISPA pada tahun 2012 ialah sebesar 8,45% dimana angkanya mengalami peningkatan dari tahun 2011 bertambah sebanyak 1200 menjadi 8852 penderita ISPA.⁵

Penyakit ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan pasien disarana kesehatan yaitu sebanyak 40% samapai 60% kunjungan berobat dipuskesmas dan 15% sampai 30% kunjungan berobat dibagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2007, ditemukan 25,50% prevalensi nasional infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Pada hasil riskesdas 2010 ditemukan 433.354 kunjungan dirumah sakit karena ispa.⁴ Hasil survey juga mencatat pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian balita sejumlah 15,5%.⁶

Di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung didapati bahwa penyakit nasopharingitis yang merupakan salah satu penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Rajabasa Indah dan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

Salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan ISPA adalah terlibatnya secara aktif anggota keluarga dalam upaya pencegahan ISPA khususnya terhadap ISPA pada balita. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ibu memegang peranan yang sangat spesifik karena ibulah yang pertamakali mengetahui anaknya menderita ISPA. Pengetahuan ibu yang benar tentang ISPA dan lebih dalam lagi pengetahuan yang cukup untuk membedakan ISPA ringan, sedang, berat dan bagaimana pencegahannya akan sangat membantu untuk menurunkan angka kejadian ISPA. Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman pada ibu-ibu, maka perlu diketahui bagaimana pengetahuan dan sikap ibu terhadap segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penyakit ISPA.⁷

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengertian rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.¹⁹

Kejadian ISPA terkait erat dengan pengetahuan tentang ISPA yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu, karena ibu sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan keluarga. Mereka mengurus rumah tangga, menyiapkan keperluan rumah tangga, merawat keluarga yang sakit dan sebagainya.

Pada masa balita dimana balita masih sangat tergantung kepada ibunya, sangatlah jelas peranan ibu dalam menentukan kualitas kesejahteraan anaknya.⁸

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan

anak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan berlangsung lama dan bersifat permanen ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin.⁸

Metode penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 responden terdiri dari ibu yang mempunyai Balita berusia 1-5 tahun yang menderita ISPA di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar

Lampung periode Februari 2016. Sampel diambil menggunakan teknik *random sampling* dengan uji *chi-square*.

Kriteria Inklusi

- 1) Ibu yang mempunyai Balita berusia 1-5 tahun yang menderita ISPA.
- 2) Balita dengan status gizi baik.
- 3) Balita dengan Imunisasi lengkap.

Kriteria Eksklusi

1. Orang tua Balita yang tidak bersedia menjadi responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Lampung tahun 2016. Data diambil dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan metode *Random Sampling*, didapatkan jumlah sampel sebanyak 81 responden

Karakteristik Responden

1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Pekerjaan Dan Penyuluhan Kesehatan

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis pekerjaan, dan penyuluhan kesehatan di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2016

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Umur		
< 25 tahun	16	20
25-35 tahun	41	51
>35 tahun	24	30
Jenis Pekerjaan		
IRT	31	38
Buruh	21	26
Wiraswasta	26	32
Pegawai Swasta	3	4
PNS	0	0
Penyuluhan Kesehatan		
Ya	20	25
Tidak	61	75
Total	81	100

umur yang paling banyak yaitu umur ibu antara 25 – 35 tahun sebanyak 41 orang (51%). Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan yaitu responden terbanyak pertama adalah ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (38%), dan kedua adalah pekerjaan ibu sebagai wiraswasta

Analisa Univariat

sebanyak 26 orang (32%), dan sebagian besar responden yang mengikuti penyuluhan kesehatan sebanyak 20 orang (25%) dan responden yang tidak mengikuti penyuluhan kesehatan sebanyak 61 orang (75%).

Gambaran Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2016

Variabel	Jumlah	%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang Baik	46	56.8
Baik	35	43.2
Sikap		
Negatif	47	58.0
Positif	34	42.0
Tindakan Pencegahan		
Tidak Baik	45	55.6
Baik	36	44.4
Total	81	100

Dari tabel 4.2 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 46 orang (56.8%), sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 47 orang (58.0%) dan

Sebagian besar tindakan pencegahan responden adalah tidak baik sebanyak 45 orang (55.6%). Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independent dengan variabel dependent yang diteliti yaitu hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan ISPA pada Balita sehingga diketahui kemaknaannya dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pencegahan ISPA

Tabel 4.3 Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2016

Pengetahuan	Pencegahan ISPA				Total	%	P value	OR
	Tidak Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Kurang Baik	41	89.1	5	10.9	46	100		
Baik	4	11.4	31	88.6	35	100	0.000	63.550
Total	45	55.6	36	44.4	81	100		

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat dari 46 responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik ada 41 (89.1%) yang memiliki perilaku pencegahan ISPA tidak baik, dan dari 35 responden dengan tingkat pengetahuan baik ada 4 (11,4%) yang memiliki perilaku pencegahan ISPA tidak baik

Pada uji *Chi Square* didapatkan $p\text{-value} = 0.000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara Tingkat pengetahuan dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita, dan didapatkan nilai OR 63.550 artinya tingkat pengetahuan ibu yang kurang baik, mempunyai resiko 63.5 kali melakukan perilaku pencegahan ISPA yang tidak baik.

Hubungan Sikap dengan Pencegahan ISPA

Tabel 4.4 Analisa Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2016

Sikap	Pencegahan ISPA				Total	%	P value	OR
	Tidak Baik		Baik					
	n	%	n	%				
Negatif	38	80.9	9	19.1	47	100		
Positif	7	20.6	27	79.4	34	100	0.000	16.286
Total	45	55.6	36	44.4	81	100		

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat dari 47 responden dengan sikap negatif ada 38 (80.9%) yang memiliki perilaku pencegahan ISPA tidak baik, dan dari 34 responden dengan sikap positif ada 7 (20,6%) yang memiliki perilaku pencegahan ISPA tidak baik

Pada uji *Chi Square* didapatkan $p\text{-value} = 0.000 < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita, dan didapatkan nilai OR 16.28 artinya sikap ibu yang negatif mempunyai resiko 16.2 kali melakukan perilaku pencegahan ISPA yang tidak baik.

Pembahasan

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Pada penelitian ini didapatkan responden yang berumur < 25 tahun sebanyak 16 orang (20%), umur ibu antara 25 – 35 tahun sebanyak 41 orang (51%) dan umur ibu >35 tahun sebanyak 24 orang (30%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dwi Hartanti di Rawat Inap Anak RSUD Dr.Moewardi bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang.²⁵

Menurut DepKes RI (2011) umur 25 – 35 tahun masuk dalam kategori dewasa dini dimana pada masa tersebut merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru, harapan-harapan sosial dan cara hidup baru. Semakin dewasa umur seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir seseorang dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo, bahwa umur mempengaruhi

terhadap daya tangkap seseorang dan pola pikir seseorang sehingga semakin dewasa seseorang maka pengetahuan seseorang akan semakin banyak dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (38%), pekerjaan sebagai buruh sebanyak 21 orang (26%), pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 26 orang (32%), dan pekerjaan responden sebagai pegawai swasta sebanyak 3 orang (4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Annisa Firdausia di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak bahwa ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk

merawat anak. Kerja mempengaruhi waktu luang ibu untuk bersama anak.

Ibu sebagai pemeran utama dalam perawatan balita, terjadi konflik antara pekerjaan dengan kegiatan rumah tangga salah satunya merawat anak. Ibu yang bekerja tidak hanya memiliki waktu yang lebih sedikit untuk merawat anaknya sendiri, kualitas perawatan juga dapat menurun akibat stres terkait kerja dan lelah.

Hal ini sejalan dengan hasil survey *china health and nutrition* yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki efek negatif pada pemberian nutrisi anak.

Distribusi Responden Berdasarkan Kunjungan Penyuluhan Kesehatan

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden yang mengikuti penyuluhan kesehatan sebanyak 20 orang (25%) dan responden yang tidak mengikuti penyuluhan kesehatan sebanyak 61 orang (75%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan di PHPT Muara Angke Jakarta Utara menggunakan metode penelitian *cross sectional* dengan uji statistik *chi square* yang menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan kurang baik mengenai ISPA sebanyak (51.4%).²⁴

Menurut Notoadmodjo faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia.

Pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh partisipasi responden terhadap penyuluhan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian responden yang tidak pernah mengikuti penyuluhan kesehatan sebanyak 61 orang (75%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak tertarik mengikuti penyuluhan kesehatan sehingga responden tidak terlalu mengerti bagaimana cara pencegahan infeksi terutama Infeksi Saluran Pernapasan Akut.

Hal ini sejalan dengan teori Notoadmodjo pengetahuan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari kemudian mampu untuk memahami secara benar dan mengaplikasikannya secara baik.¹⁶

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 81 ibu yang memiliki Balita mayoritas berpengetahuan kurang baik sebanyak 46 orang (56.8 %) dan berpengetahuan baik sebanyak 35 orang (43.2 %).

Dari analisa hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pencegahan ISPA pada balita dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pencegahan ISPA. (p-value= 0.000). Artinya H_0 ditolak, dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan ISPA di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2016 dan didapatkan nilai OR 63.550 artinya responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik mempunyai resiko 63.5 kali terhadap perilaku pencegahan ISPA yang tidak baik.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Dian Indriani di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan.²⁷ Yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kondisi lingkungan (baik lingkungan dalam rumah maupun lingkungan luar rumah)

Menurut Notoadmodjo dan Priyoto yang menyatakan bahwa pengetahuan atau pengalaman merupakan faktor atau indikator yang sangat berperan dari orang yang melakukan tindakan terhadap sesuatu, jika seseorang didasari pada pengetahuan yang baik terhadap kesehatan maka orang tersebut akan memahami bagaimana tindakan pencegahan ISPA dan mendorong untuk mengaplikasikan apa yang diketahuinya atau melakukannya secara nyata. Dari pernyataan diatas pengetahuan merupakan salah satu ukuran dan indikator dari perilaku kesehatan.¹⁶

Menurut Bloom dalam Notoadmodjo, perilaku dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada status kesehatan masyarakat setelah faktor lingkungan. Perilaku merupakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit merupakan respon seseorang baik secara pasif maupun aktif yang dilakukan sehubungan dengan penyakit tersebut. Misalnya pencegahan penyakit dengan cara menutup mulut dengan sapu tangan saat batuk atau bersin.¹⁶

Penelitian ini juga didukung dengan teori yang ada yaitu menurut *Model Lawrence Green* dalam Notoadmodjo, bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor

pendorong. Faktor predisposisi (predisposing factor) termasuk didalamnya adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Misalnya, dengan pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ISPA maka dia akan dapat mengambil sikap mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit tersebut.

Dari penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik akan berdampak terhadap terbentuknya perilaku yang baik pula seperti memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada Balita dan memantau status gizi Balita dengan rutin melakukan penimbangan berat badan Balita.

Dari penelitian yang dilakukan di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung, banyak ibu Balita berpendapat bahwa pencegahan ISPA misalnya melakukan imunisasi pencegahan ISPA seperti Imunisasi influenza, imunisasi DPT-Hib/DaPT-Hib, dan imunisasi PCV merupakan hal yang tidak terlalu dianggap penting dalam pencegahan ISPA.

Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan ISPA pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar sikap responden tentang pencegahan ISPA adalah kategori negatif sebanyak 47 orang (58.0 %).

Dari analisa hubungan sikap ibu terhadap pencegahan ISPA pada balita dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap pencegahan ISPA. (p-value= 0.000). Artinya H02 ditolak, dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap terhadap upaya pencegahab ISPA pada Balita di poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2015 didapat nilai OR 16.28 artinya sikap ibu yang negatif mempunyai resiko 16.2 kali terhadap perilaku pencegahan ISPA yang tidak baik pada ibu.

Hasil penelitian diatas sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2013 dengan teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling* dan menggunakan uji statistik *chi square* dimana terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap pencegahan ISPA (p-value= 0.000).¹⁵

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pernyataan Priyoto dalam *Theory of Reasoned*

Action (TRA) atau teori aksi beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, secara lebih sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.²⁸

Berdasarkan penelitian ini sikap berpengaruh langsung terhadap tindakan pencegahan ISPA. Sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan kejiwaan sehingga merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup yang kecenderungan untuk bertindak.¹⁶ Dari penelitian yang dilakukan di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung, banyak ibu Balita berpendapat bahwa membersihkan rumah setiap hari merupakan hal yang membuang waktu dan ada sebagian ibu Balita berpendapat bahwa balita lebih senang bermain di pinggir jalan jadi sedikit sulit menjauhkan Balita dari debu jalanan.

Dari penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan dan sikap yang baik merupakan faktor yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan yang baik pula. Tindakan merupakan realisasi dari pengalaman dan sikap menjadi perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata dan terbuka. Respon Terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, tetapi tidak selalu orang yang berpengetahuan baik langsung melakukan tindakan yang benar.

Dari penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa apabila seseorang memiliki sikap yang positif akan berdampak terhadap terbentuknya perilaku yang baik pula seperti mengupayakan ventilasi rumah yang cukup untuk mencegah penyakit ISPA, mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan serta setelah selesai bermain agar terhindar dari virus dan bakteri penyebab penyakit ISPA.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Poli Rawat Jalan Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Periode Februari 2016 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 46 orang (56.8%).
2. Sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 47 orang (58.0%).

3. Ada hubungan yang bermakna antara Tingkat pengetahuan dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita (p-value=0.000)
4. Ada hubungan yang bermakna antara Sikap dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita (p-value=0.000)

Saran

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan pada petugas kesehatan yang ada untuk tetap melaksanakan pembinaan peran serta orang tua atau masyarakat dalam melakukan perilaku kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang baik melalui penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang disampaikan dengan cara yang lebih mudah di mengerti oleh masyarakat serta menggunakan media yang dapat menarik perhatian masyarakat khususnya Ibu yang memiliki Balita dan dengan cara mengikutsertakan tokoh masyarakat dalam penyuluhan kesehatan karena masyarakat cenderung lebih percaya kepada tokoh masyarakat dibandingkan kepada petugas kesehatan.

2. Masyarakat

Diharapkan pada ibu-ibu maupun masyarakat untuk mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan seperti ikut aktif dalam kelompok penyuluhan yang di buat oleh petugas kesehatan agar lebih memahami dengan benar dan dapat mengaplikasikan dengan baik bagaimana cara pencegahan ISPA.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian tentang penyakit ISPA lebih lanjut. Karena masih banyak hal yang belum diamati tentang perilaku pencegahan penyakit ISPA terutama pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Geneva. Alih Bahasa: Trust Indonesia. 2007. Diakses 3 Oktober 2015. <http://www.int/csr/resources/publications/WHO>
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Informasi Tentang ISPA pada Balita dan Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: 2001. Diakses 3 Oktober 2015. <http://ispa-pada-balita.com>.
3. Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat. Dinas Pekerjaan Umum. Departemen Pekerjaan Umum RI. Pneumonia Penyebab Kematian Utama Balita. Jakarta: DEPKES. 2009. Diakses 3 Oktober 2015. www.depkes.go.id.
4. Badan Penelitian dan Perkembangan Kesehatan, Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) NASIONAL 2010. Jakarta: 2010. Di Akses 4 Oktober 2015. www.riskesdas.litbang.depkes.go.id.
5. Upaya Percepatan Penanggulangan Pneumonia pada Anak di Indonesia. Jakarta: IDAI. 2010. Diakses 3 Oktober 2015. www.idai.or.id.
6. Risang Bagus Wijaya, Mencegah Mendeteksi dan Mengatasi Berbagai Penyakit Anak. Jakarta: Luna Publisher. 2007: 122.
7. Rasmaliah. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan Penanggulangannya. 2004. Di akses 4 Oktober 2015. <http://repository.usu.ac.id/handle>
8. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1573.A/MENKES/SK/XII/2002. Tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita. Jakarta: 2002. Di Akses 5 Oktober 2015. <http://pneumonia-pada-balita.com>.
9. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. RISKESDAS Indonesia. Jakarta: DEPKES. 2007. Di Akses 4 Oktober 2015. <http://www.litbang.depkes.go.id>

10. Pober CG, Pneumonia, In: Nelson. Arvin AM, Editor. Ilmu Kesehatan Anak, Edisi Terjemahan. Jakarta: EGC. 2003: 883.
11. Rahajoe NN, Bambang S Darmawan Bs. Buku Ajar Respiriologi Anak . Jakarta : IDAI. 2010: 268-277.
12. Hassan R, Husein A. Editor Buku Kuliah Ilmu Kesehatan Anak Jilid 3. Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta: 2003: 889.
13. Alsagaff H, Mukty A. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Dalam Alsagaff H, Mukty A (ed): Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Paru. Airlangga University Press. Surabaya: 2010: 110-112.
14. Alsagaff H, Mukty A . Pneumonia. Dalam Alsagaff H, Mukty A (ed): Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Paru. Airlangga University Press. Surabaya: 2010: 122
15. Rita Rahim. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Tahun 2013. Artikel Ilmiah, Fakultas Kedokteran Universitas Jambi: 2013. Di Akses 4 Oktober 2015 . <http://repository.usu.ac.id/handle>
16. Notoatmodjo, Soekidjo. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta Rineka Cipta. 2012: 27-30.
17. Machfoedz, Eko Suryani. Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Firamaya. 2009; 148.
18. Alwi, Hasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005: 36.
19. Azwar, S. Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya. Edisi 2. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2009: 234
20. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012: 37.
21. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2012: 115.
22. Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005: 146.
23. Arief MTQ. Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Kesehatan. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2009: 53-64.
24. ~~Intan Siberojak~~ Hubungan Pengetahuan ibu pencegahan ISPA pada Balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara : 2014. Vol 11 No 3. Diakses 05 Maret 2016. <http://repository.usu.ac.id/handle>
24. Dwi Hartanti. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Pneumonia di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Dr.Moewardi: 2015. Di Akses 05 Maret 2016. <http://repository.usu.ac.id/handle>
25. Annisa Firdausia. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat Pontianak: 2013. Diakses 06 Maret 2016. <http://repository.usu.ac.id/handle>
26. Dian Indriani. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan: 2012. Diakses 07 Maret 2016. <http://repository.usu.ac.id/handle>
27. Priyoto. Teori Sikap dan Perilaku dalam kesehatan. Yogyakarta. Nuha Medika : 2014. h 83-85.